

**PENGALAMAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA  
DAERAH (BPBD) DALAM PENANGGULANGAN VICTIM PADA  
SITUASI BENCANA ERUPSI GUNUNG AGUNG  
DI BPBD PROVINSI BALI**

*The Experience Of Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)  
in victim management in the eruption of Mount Agung  
in BPBD Bali Province*

Ni Putu Amy Juniasari<sup>1</sup>, Ni Komang Sukraandini<sup>2</sup>  
Anak Agung Gde Oka Widana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

Email : [amyjuniasari@gmail.com](mailto:amyjuniasari@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Erupsi gunung berapi merupakan suatu peristiwa alam yang disebabkan oleh meningkatnya aktifitas endapan magma di dalam perut bumi. Erupsi gunung berapi mengakibatkan hilangnya nyawa, kerugian harta benda bahkan melumpuhkan perekonomian hingga pemerintahan. Guna mengatasi berbagai hal tersebut maka pemerintah membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) berperan dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, penanggulangan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengalaman Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung di BPBD Provinsi Bali. **Metode:** Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tim BPBD Provinsi Bali. Partisipan berjumlah 4 orang yang dipilih dengan cara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). **Hasil:** Hasil mendapatkan 7 tema utama. **Diskusi:** Pemahaman tentang penanggulangan *victim* bencana erupsi gunung berapi, Respon saat mengetahui adanya bencana gunung agung, Perasaan saat menjadi relawan pada erupsi gunung agung, Cara mengatasi perasaan saat menjadi relawan erupsi gunung agung, Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung, Hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung, Cara mengatasi hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung.

**Kata Kunci:** BPBD, Penanggulangan *victim*, Erupsi Gunung Agung

**ABSTRACT**

**Background:** *Volcanic eruption is a natural event caused by increased activity of magma deposits in the bowels of the earth. Volcano eruption resulted in loss of life, loss of property and even crippled the economy to the government. To overcome these various problems, the government has formed a Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) to play a role in the implementation of disaster management activities that include prevention, mitigation, preparedness, response, emergency response, rehabilitation and reconstruction. The purpose of research is to find out the experience of Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) in victim management in the eruption of Mount Agung in BPBD Bali Province.* **Methods:** *The study design used a qualitative research method with a descriptive phenomenological approach. The data source of this research is the Bali Province BPBD team. Participants numbered 4 people who were selected by means of purposive sampling in accordance with inclusion criteria. Data collection techniques used are in-depth interviews.* **Results:** *the results get 7 main themes.* **Discussion:** *Understanding about victims management of volcanic eruption disaster, Response when knowing the existence of a great volcano disaster, Feelings when volunteering for the eruption of Mount Agung, How to overcome the feelings when volunteering for the eruption of Mount Agung, the efforts used in overcoming victims in the eruption of Mount Agung, The obstacles that were found as the BPBD team in victim management in the eruption of Mount Agung, How to overcome the obstacles that were found as the BPBD team in victim management in the eruption of Mount Agung.*

**Keywords:** *BPBD, Victim management, Mount Agung Eruption*

## PENDAHULUAN

Erupsi gunung berapi merupakan suatu peristiwa alam yang disebabkan oleh meningkatnya aktifitas endapan magma di dalam perut bumi. Bencana erupsi gunung berapi mengakibatkan hilangnya nyawa, kerugian harta benda bahkan melumpuhkan perekonomian hingga pemerintahan (Addiarto, 2019). Selama ini kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat Indonesia tentang manajemen bencana erupsi gunung berapi pada tahap prabencana sangatlah kurang, pengalaman bencana erupsi gunung berapi yang terjadi di Indonesia selama ini selalu menimbulkan kerugian, baik materi maupun korban jiwa dalam angka yang besar. Kejadian tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dalam mengaplikasikan kegiatan keseharian tentang mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi gunung berapi (Beong, 2018).

Guna mengatasi berbagai hal tersebut maka pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana di tingkat nasional dengan didukung oleh kementerian atau lembaga terkait. Pemerintah juga membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana di tingkat daerah dengan didukung Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait (Beong, 2018). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) berperan dalam pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, penanggulangan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi (Yanuarto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trirahayu (2016) dengan penelitian yang berjudul Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman dengan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian yang di dapat dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi Tim BPBD Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa tim BPBD telah melaksanakan seluruh tahapan dalam manajemen bencana, yaitu tahap Mitigation,

*Early Warning System* dan rambu evakuasi, *Preparedness*, simulasi erupsi, membentuk Sekolah Siaga Bencana, Desa Tangguh Bencana, dan *Sister School*. Penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana tim BPBD selaku penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana melaksanakan seluruh tahapan manajemen dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di BPBD Provinsi Bali pada tanggal 30 Desember 2019 terkait penanggulangan bencana erupsi gunung agung. Gubernur mengeluarkan surat keputusan (SK) tentang Pembentukan dan Susunan Keanggotaan Tim Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana BPBD Provinsi Bali Nomor: 276/04-F/HK/2018 dengan susunan anggota BPBD sebanyak 26 orang bekerja sama dengan seluruh BPBD Kabupaten/Kota, Lintas Sektoral, Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial yang berperan dalam penanggulangan bencana erupsi gunung agung. Hasil wawancara dengan dua petugas BPBD selaku tim yang memiliki pengalaman langsung dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung didapatkan bahwa Petugas P mengatakan peristiwa tersebut merupakan pengalaman pertama menghadapi erupsi dengan pengungsi yang banyak dan keterbatasan petugas. Banyak suka duka yang dialami, perasaan panik, bingung, sedih sempat dirasakan melihat begitu cepat meningkatnya level dan status gunung berapi, banyak saudara-saudara yang menolak untuk di evakuasi dengan alasan menjaga peliharaan serta harta benda dirumah sehingga membutuhkan komunikasi dan dipaksa untuk evakuasi. Petugas T mengatakan pada situasi tersebut merasa sedih dan sempat panik saat evakuasi korban, kendala yang dihadapi yaitu terdapat masyarakat kurang kooperatif saat dievakuasi dan memilih untuk tetap tinggal di rumahnya meskipun jarak rumah dengan gunung dekat, kendala lainnya adalah akses menuju beberapa rumah warga masih sangat sulit sehingga kendaraan besar sulit melewati tempat tersebut sehingga membutuhkan waktu untuk evakuasi masyarakat yang masih berada dekat dengan pegunungan.

Pengalaman tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana gunung berapi dapat menjadi dasar

pengetahuan. Pengalaman adalah pengetahuan hasil observasi terhadap suatu benda atau kejadian yang merupakan proses aktif dari penemuan dan perubahan guna memahami situasi nyata (Syahdrajat, 2015). Pengalaman yang dimaksud merupakan pengalaman dalam upaya BPBD melaksanakan penanggulangan *victim* pada situasi bencana gunung berapi. Upaya mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, tanggap darurat, bantuan darurat, pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan serangkaian upaya yang dapat dilakukan untuk manajemen terjadinya bencana (Khambali, 2017).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanggulangan *Victim* pada Situasi Bencana Erupsi Gunung Agung di BPBD Provinsi Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, dimana dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan dan memberi pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman individu dalam berbagai bentuk (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Partisipan dalam penelitian ini adalah tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan *victim* erupsi gunung agung di BPBD Provinsi Bali. Partisipan berjumlah 4 orang yang dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan partisipan didasari pada pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Sugiono, 2013) Penelitian dilakukan di BPBD Provinsi Bali pada tanggal 1 Maret-1 April 2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan pertanyaan terbuka tentang pengalaman tim BPBD dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung. Selain melakukan wawancara peneliti juga membuat catatan lapangan, dan mencatat respon partisipan selama proses wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan pedoman wawancara, catatan lapangan dan *voice recorder*. Tahap analisa data memegang peranan penting dalam riset kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Colaizzi yaitu melakukan wawancara mendalam pada partisipan dengan bantuan alat perekam, membuat transkrip data setelah dilakukannya wawancara dengan cara mendengarkan berulang-ulang hasil rekaman dan kemudian menyusun hasil wawancara dalam bentuk *verbatim*, membaca berulang kali transkrip data yang ada sampai menemukan makna data yang signifikan dan diberi garis bawah pada pernyataan penting, memformulasikan makna dari pernyataan signifikan tersebut, mengumpulkan formulasi makna, mengelompokkan tema kedalam suatu kategori, kategori dikelompokkan ke dalam sub tema dan menjadi tema-tema yang potensial, mendeskripsikan data dan hasil analisa, konfirmasi/verifikasi tema-tema ke partisipan, menggabungkan data tambahan menjadi deskripsi akhir tema.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Hasil penelitian**

Partisipan dalam penelitian berjumlah 4 orang. Seluruh partisipan merupakan tim BPBD Provinsi Bali yang memiliki pengalaman dalam penanggulangan *victim* erupsi gunung agung. Seluruh partisipan mampu mengungkapkan pengalamannya dengan baik dan lugas. Hasil dari penelitian didapatkan 7 tema utama, yaitu: Pemahaman tentang penanggulangan *victim* bencana erupsi gunung berapi, Respon saat mengetahui adanya bencana gunung agung, Perasaan saat menjadi relawan pada erupsi gunung agung, Cara mengatasi perasaan saat menjadi relawan erupsi gunung agung, Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung, Hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung, Cara mengatasi hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung.

## **Diskusi Hasil**

Dalam penelitian ini didapatkan 7 tema utama yang diperoleh berdasarkan hasil transkrip wawancara mendalam dengan partisipan. Pembahasan terhadap 7 tema yang diperoleh diantaranya:

### **1. Pemahaman tentang penanggulangan *victim* bencana erupsi gunung berapi**

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bertugas dalam pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh sehingga petugas BPBD perlu memiliki pemahaman terkait bencana salah satunya bencana erupsi gunung berapi. Pemahaman terkait penanggulangan *victim* bencana erupsi gunung agung diungkapkan partisipan ke dalam 2 subtema yaitu: tanggap darurat, mitigasi bencana diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Penanggulangan victim atau korban itu menurut saya merupakan penanggulangan terhadap masyarakat dimana kami sebagai tim BPBD melaksanakan pasti yang utama mitigasi bencana untuk mengurangi resiko korban nantinya akibat dampak bencana diantaranya satu pemantauan aktivitas gunung agung, kedua siaga dengan pembuatan posko pengungsian atau pos komando, lalu tanggap darurat dengan evakuasi masyarakat yang apalagi tidak mampu untuk turun secara mandiri kita lakukan evakuasi semaksimal mungkin. (P3. L87-100)* dan melalui pemetaan diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Kalau menurut saya victim itu kan korban bencana, penanggulangannya untuk korban kami pertama pasti lakukan pemetaan atau melihat Peta kawasan rawan bencana atau (KRB) ada KRB I, II, III itu dibagi kemudian KRB itu kan bentuk peta zona tujuannya untuk melihat daerah mana yang berpotensi terkena bencana selanjutnya tanggap darurat dan evakuasi masyarakat yang masih ada di atas untuk dibawa turun ke lokasi pengungsian. (P2. L50-61).* Pencegahan dan mitigasi bencana merupakan aktivitas atau kegiatan dalam rangka mencegah dan memitigasi dampak yang sangat buruk dari peristiwa alam yang sangat ekstrim yang dilakukan untuk periode jangka menengah dan jangka panjang (Noor, 2014).

Ramli (2010) menyebutkan bahwa upaya memperkecil jumlah korban jiwa dan kerugian harta benda akibat letusan gunung api adalah sebagai berikut:

1. Pemantauan, aktivitas gunung api dipantau selama 24 jam menggunakan alat pencatat gempa (seismograf). Data harian hasil pemantauan dilaporkan ke kantor Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG).
2. Tanggap darurat, tindakan yang dilakukan oleh Direktorat Vulkanologi ketika terjadi peningkatan aktivitas gunung api. Tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.
3. Pemetaan, Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Api dapat menjelaskan jenis dan sifat bahaya gunung api, daerah rawan bencana, arah penyelamatan diri, lokasi pengungsian, dan pos penanggulangan bencana. Kawasan Rawan Bencana (KRB) peta zona bencana yang bertujuan untuk mengurangi jumlah korban dan mengurangi kerusakan. KRB III berpotensi terhadap lontaran batu pijar dan hujan abu diameter maksimum sekitar 10mm, KRB II berpotensi terhadap lontaran batu pijar berupa kerikil atau lapilli dan hujan abu yang lebat diameter maksimum sekitar kurang dari 64mm, KRB I berpotensi terhadap lontaran batu pijar ukuran diameter lebih dari 64mm.
4. Penyelidikan, gunung api menggunakan metode Geologi, Geofisika, dan Geokimia. Hasil penyelidikan ditampilkan dalam bentuk buku, peta dan dokumen lainnya.
5. Sosialisasi, petugas melakukan sosialisasi kepada pemerintah daerah serta masyarakat terutama yang tinggal di sekitar gunung api. Bentuk sosialisasi dapat berupa pengiriman informasi kepada pemerintah daerah dan penyuluhan langsung kepada masyarakat.



## **2. Respon saat mengetahui adanya bencana gunung agung**

Sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab akan penanggulangan bencana, respon sigap dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali penting dilakukan segera untuk mencegah dampak buruk yang akan ditimbulkan dari bencana. Respon BPBD Provinsi Bali dalam penanggulangan victim didapatkan dua subtema yaitu: respon sigap diungkapkan partisipan sebagai berikut: *Begitu ada informasi level 1 gunung agung dari PVMBG Rendang kita sudah disini bersama tim sudah bersiap-siap peralatan kita sudah masukkan ke dalam kendaraan-kendaraan untuk mengarah ke karangasem.*(P1. L90-95) dan respon kaget partisipan diungkapkan sebagai berikut: *Respon awal saat tau gunung agung meletus, ya pasti syok saya tetapi memang gunung agung masih menjadi gunung yang berstatus aktif artinya sewaktu-waktu pasti akan meletus.* (P4. L53-57).

Tanggap darurat atau Sigap merupakan tindakan yang dilakukan ketika terjadi peningkatan aktivitas gunung api antara lain mengevaluasi laporan dan data (PVMBG), membentuk tim tanggap darurat, mengirimkan tim ke lokasi, dan melakukan pemeriksaan secara terpadu (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif dari bencana. Kesiapsiagaan bencana mencakup langkah-langkah untuk memprediksi, mencegah dan merespon terhadap bencana (Addiarto, 2019).

### **3. Perasaan saat menjadi relawan pada erupsi gunung agung**

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif dan negatif terhadap adanya sesuatu, bentuk penilaian bersifat subjektif. Menjadi seorang relawan adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud kepedulian (Anam, 2017). Perasaan saat menjadi relawan erupsi gunung agung didapatkan subtema perasaan panik, sedih dan duka yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Perasaan saya disana panik tentu, sedih dan duka saya melihat saudara kita diatas dan ini merupakan pengalaman pertama saya tentunya menghadapi erupsi seperti ini dan saya melihat langsung tentunya. (P1. L153-158).*

Panik merupakan suatu kecemasan dengan ciri diserang rasa takut yang luar biasa selama beberapa menit, timbulnya perasaan bahwa suatu bencana akan terjadi atau adanya ketidakmampuan untuk mengendalikan diri. Faktor penyebab seseorang mengalami panik yaitu salah satunya faktor lingkungan misalnya pengalaman negatif, stress, dan peristiwa yang dialami contohnya bencana dan kecelakaan (Wuryaningsih, 2018).

Menurut Christina (2016) kesedihan personal atau perasaan yang dirasakan saat menjadi relawan merupakan reaksi emosional seseorang terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin, dan tak berdaya. Kesedihan memotivasi seseorang yang menyaksikan suatu kejadian menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri. Secara umum, kesedihan memotivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanan dalam dirinya.

### **4. Cara mengatasi perasaan saat menjadi relawan erupsi gunung agung**

Seorang relawan harus mampu mengatasi reaksi emosional yang muncul karena melihat penderitaan orang lain seperti kerja sama tim yang kuat, adanya motivasi dan dukungan dari seseorang baik teman maupun keluarga. Cara partisipan mengatasi perasaan yang dirasakan saat menjadi relawan dibagi kedalam 2 subtema

yaitu: koordinasi bersama tim, diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Saat itu saya berkoordinasi bersama pimpinan dan teman-teman tim melaksanakan pendirian tenda dengan cepat terus dibantu juga oleh masyarakat setempat disana khusus di les karena kebetulan saya dapat di les. (P1. L162-167)* dan perasaan ikhlas serta support keluarga diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Ya mau gimana kita bekerja apalagi sebagai relawan bertugas membantu saudara-saudara kita disana lelah capek semuanya kita jalani dengan ikhlas nanti kan yang balas semua Sang Hyang Widihi, kan begitu untungnya keluarga saya jujur dik sangat mensupport jadi walaupun tidak pulang tetap komunikasi via telepon dengan istri. (P2. L89-98).*

Respon terhadap bencana merupakan operasi multi aspek yang memerlukan pendekatan koordinasi yang sangat tergantung pada kerja sama antar setiap orang yang terlibat di dalam tim, tujuannya adalah untuk memberikan intervensi dan bantuan yang paling tepat dan cepat sesuai dengan informasi yang ada. Koordinasi tim yang baik akan menghasilkan keselarasan dan kerja sama yang efektif dari organisasi-organisasi yang terlibat penanggulangan bencana di lapangan. Koordinasi dan pengendalian merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penanggulangan bencana, karena dengan koordinasi yang baik diharapkan menghasilkan *output* atau keluaran yang maksimal dan tercapainya standar penanggulangan bencana di lapangan yang diharapkan (Pusponegoro, 2016).

Menurut Sujanto (2017) motivasi para relawan dalam penanganan bencana sebagai daya dorong dengan ikhlas dan rela untuk mengerahkan kemampuannya berupa keterampilan, tenaga dan waktu dalam bentuk berbagai kegiatan penanggulangan bencana yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka penyelamatan korban.

## **5. Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan victim pada situasi bencana erupsi gunung agung**

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Partisipan menggambarkan upaya yang dilakukan dalam penanggulangan *victim* kedalam subtema evakuasi masyarakat, yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Upaya yang kita lakukan untuk membantu masyarakat di atas dengan kita angkut bawa turun sampai ke hewan-hewan ternak juga kita angkut semua, perlahan tapi bisa semua ikut dievakuasi (P3. L144-149)*

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 13 Tahun 2010 menyatakan untuk mengurangi dampak bencana terhadap korban, maka perlu upaya penyelamatan melalui pencarian, pertolongan, dan evakuasi. Upaya penyelamatan masyarakat terkena bencana dilaksanakan oleh Tim Reaksi Cepat (TRC). BNPB dapat memberikan dukungan kepada BPBD untuk melakukan penyelamatan masyarakat terkena bencana, agar pencarian, pertolongan dan evakuasi korban bencana dapat lebih berhasil guna, perlu disusun suatu pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan pemerintah, pemerintah daerah, lembaga usaha dan masyarakat.

Tujuan dari pencarian, pertolongan dan evakuasi adalah menemukan lokasi bencana, korban manusia, dan harta benda yang hilang atau yang dikhawatirkan akan hilang akibat bencana, menolong korban bencana yang sakit akibat bencana, memindahkan korban dari lokasi bencana ke tempat yang aman (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010).

## **6. Hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan victim pada situasi bencana erupsi gunung agung**

Sebagai tim BPBD atau relawan dalam penanggulangan bencana kadang menemui hambatan terutama dalam situasi bencana. Partisipan menggambarkan hambatan yang ditemukan dalam penanggulangan victim erupsi gunung agung dalam sub tema yaitu masyarakat kurang kooperatif, yang diungkapkan partisipan sebagai berikut: *Masyarakat yang kurang kooperatif lah istilahnya mereka tidak mau di ajak untuk turun alasannya macam-macam ada yang bilang ingin menjaga rumah, ada yang bilang menjaga hewan peliharaannya dan mau turun kalau hewannya juga ikut dibawa turun itu. (P1. L234-241).*

Peristiwa bencana yang selama ini terjadi lebih sering disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman pemerintah maupun masyarakat terhadap potensi kerentanan bencana serta upaya mitigasinya. Bencana alam yang datang tidak dapat dihindari dan diramalkan secara pasti kapan terjadinya. Namun kerugian dan korban jiwa dapat diminimalisir jumlahnya apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya mitigasi bencana (Nugroho, 2018).

Hasil penelitian Barata (2019) menyatakan proses perubahan masyarakat secara alami, setiap individu timbul keinginan dalam diri mereka untuk berupaya menyesuaikan diri mereka dengan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka dari kondisi yang sebelumnya. Secara bertahap dengan adanya kesadaran dalam diri masyarakat dan adanya keterlibatan dari pemerintah, masyarakat dapat membenahi perilaku mereka hingga berhasil menjadi masyarakat yang tangguh dalam menyikapi bencana.

## **7. Cara mengatasi hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan victim pada situasi bencana erupsi gunung agung**

Partisipan menggambarkan cara mengatasi hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan victim pada situasi bencana erupsi gunung agung dalam sub tema yaitu komunikasi, yang diungkapkan partisipan sebagai berikut: *Kalau masyarakat yang menolak kami komunikasikan dan evakuasi paksa dik, kita kasikan penjelasan lama mereka akhirnya setuju tidak sampai 1 jam mereka mau dievakuasi dan mau berjalan dengan lancar. (P1. L265-271).*

Komunikasi berperan dalam mengurangi ketidakpastian yang menjadi karakteristik sebuah bencana, komunikasi menjadi aktivitas utama yang berpengaruh pada mitigasi bencana guna peringatan dini dan edukasi bagi masyarakat (Tamitiadini, 2019).

Komunikasi dan koordinasi merupakan kunci utama dalam penanggulangan bencana. Manajemen komunikasi bencana merupakan upaya yang komprehensif untuk mencegah dan mengurangi resiko bencana dengan mengelola proses produksi pesan-pesan atau informasi tentang bencana, penyebaran pesan dan penerimaan pesan dari tahap prabencana, saat terjadi bencana dan pasca bencana (Lestari, 2012). Pendekatan sistem menjadi kunci penting dalam manajemen bencana, dan aspek komunikasi bencana menjadi hal yang juga signifikan, terutama untuk aspek edukasi, komunikasi, informasi selama peristiwa bencana dan pemulihan bencana (Budi, 2012).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan fenomenologi pengalaman badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung di BPBD Provinsi Bali, sebagai berikut: Pemahaman tentang penanggulangan *victim* bencana erupsi gunung berapi

dengan sub tema yaitu tanggap darurat, mitigasi bencana dan pemetaan, Respon saat mengetahui adanya bencana gunung agung dengan sub tema respon sigap dan kaget, Perasaan saat menjadi relawan pada erupsi gunung agung dengan subtema perasaan panik, sedih dan duka. Cara mengatasi perasaan saat menjadi relawan erupsi gunung agung dengan subtema koordinasi bersama tim, ikhlas & support keluarga. Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung dengan subtema melakukan evakuasi masyarakat. Hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung dengan sub tema masyarakat yang kurang kooperatif. Cara mengatasi hambatan yang ditemukan sebagai tim BPBD dalam penanggulangan *victim* pada situasi bencana erupsi gunung agung dengan sub tema komunikasi.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah disarankan untuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana, selalu berkoordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas gunung agung, memberikan masukan penyuluhan terkait kaderisasi, melaksanakan pembinaan mental dan jiwa petugas BPBD, pembuatan protokol yang jelas dan pemberian edukasi kepada masyarakat terkait dengan mitigasi bencana untuk upaya mengurangi resiko bencana dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, Widya dkk. 2019. *Buku Ajar Manajemen Bencana dan Strategi Membentuk Kampus Bencana dari Perspektif Keperawatan*. Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Afiyanti, Y & Rachmawati, I, N. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2010. *Peraturan Kepala BNPB No.13 Tahun 2010*. <https://bnpb.go.id> (Diakses 5 Mei 2020).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2012. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Available <https://bnpb.go.id> (Diakses 5 Mei 2020).
- Barata, Septri. 2019. *Proses Adaptasi Masyarakat Dalam Menyikapi Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id> (Diakses 5 Mei 2020).
- Beong, Sudipta. 2018. *Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Penanggulangan Bencana Alam di Kota Samarinda*. <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id> (Diakses 25 Desember 2019).
- Christina, Lumbanraja. 2016. *Hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada relawan PMI Kota Medan*. <http://www.respository.uma.ac.id> (Diakses 5 Mei 2020).
- Khambali. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lestari, Puji. 2012. *Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat. Volume 10, Nomor 2, Halaman 173-197*. <http://www.jurnal.upnyk.ac.id>. (Diakses 5 Mei 2020).
- Noor, Djauhari. 2014. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi Edisi 1, Cetakan 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, Agung. 2018. *Pengembangan model pembelajaran mitigasi bencana gunung meletus. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol I No. 2*. <http://jurnal.univrab.ac.id> (Diakses 18 Mei 2020).
- Paripuro, Eko Teguh. 2019. *Panduan Pembelajaran Kebencanaan Untuk Mahasiswa Di Peguruan Tinggi*. <http://www.belmawa.ristekdikti.go.id> (Diakses 25 Desember 2019).
- Peraturan Gubernur Provinsi Bali. 2011. *Rincian Tugas Pokok Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali Nomor 52 Tahun 2011*. Available <http://www.peraturan.bpk.go.id> (Diakses 25 Desember 2019).
- Pusponegoro, Aryono D & Achmad Sujudi. 2016. *Kegawatdaruratan dan Bencana*. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.



- Ramli, S. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Bifrenda Arifiani. 2017. *Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana Pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur Dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia*. <http://jurnalprodi.idu.ac.id> (Diakses 5 Mei 2020).
- Syahdrajat, T. 2015. *Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: Kencana.
- Trirahayu, Tiyas. 2016. *Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman Vol 5 No 9*. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/adinegara/article/view/3601/3283>. (Diakses 6 Desember 2019).
- Tamitiadini, Dian. 2019. *Komunikasi Bencana: Teori Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Wuryaningsih, Wuri. 2018. *Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Kalimantan: UNEJ Press.
- Yanuarto, Theophilus dkk. 2018. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB